

Pengetahuan dan Informasi Safety

PENNTY

Persuasif, Informatif, Naratif

Edisi 64 / VI / Januari 2015

Implementasi 5R Dalam Mendukung Keselamatan

5R Implementation to Support Safety

GMF Vision:
World class MRO of customer choice in 2015

GMF Mission:
To provide integrated and reliable aircraft maintenance solutions for a safer sky and secured quality of life of mankind

GMF Values:
Concern for People, Integrity, Professional, Teamwork, Customer Focused

37NG



Consistency In 5R Implementation

Work area management often missed from company management priority since the existence of other priorities are considered more important. Work area management system will get more attention when the work safety and health are in danger due to improper governance. However, along with the increasing of health and safety awareness, housekeeping management system becomes a serious concern. Especially after known that good management of the work area is proven could improve the quality of work and safety.

Management of work area which often called as the principles of 5R is also proven could increase efficiency and productivity and also accelerate completion of work. On the other hand, the implementation of 5R principles also consistently reduce waste and ultimately create a safer and fun work environment. 5R concept is applicable in a variety sizes of company and not limited to large-scale enterprise only.

5R concept is very relevant for aviation industry and aircraft maintenance which requires compliance of regulations and procedures continuously. Consistency as one of the 5R values becomes important in implementing continuous improvement. The basic principle is, repairs must be carried out continuously until the good and right habits become part of corporate culture.

By implementing 5R, the organisation is expected could improve the company effectivity, efficiency, productivity, quality and work safety. The successful implementation of 5R could improve the company efficiency and finally affect the overall company's profit. ■

Konsistensi Dalam Penerapan 5R

Pengelolaan area kerja sering kali luput dari prioritas dalam pengelolaan perusahaan karena dianggap masih ada prioritas lain yang tidak kalah penting. Sistem pengelolaan area kerja akan mendapat perhatian lebih ketika keselamatan dan kesehatan kerja mulai terancam karena tata kelola yang tidak benar. Tapi, seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja, sistem manajemen tata graha menjadi perhatian serius. Apalagi setelah terbukti pengelolaan area kerja yang baik dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan keselamatan.

Pengelolaan area kerja yang kita kenal dengan prinsip 5R juga terbukti meningkatkan efisiensi dan produktivitas serta mempercepat penyelesaian pekerjaan. Di sisi lain, implementasi prinsip 5R secara konsisten juga mengurangi pemborosan dan pada akhirnya menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan menyenangkan. Konsep 5R bisa diaplikasikan dalam berbagai ukuran dan tidak terbatas pada perusahaan skala besar saja.

Konsep 5R sangat relevan dengan industri penerbangan dan perawatan pesawat yang menuntut kepatuhan terhadap regulasi dan prosedur secara berkelanjutan. Konsistensi yang menjadi salah satu nilai dalam 5R ini juga menjadi penting dalam upaya melakukan continuous improvement. Prinsip dasarnya, perbaikan harus dilakukan secara terus menerus sehingga kebiasaan yang baik dan benar itu menjadi bagian dari budaya perusahaan.

Dengan menerapkan 5R ini diharapkan organisasi dapat meningkatkan efektifitas perusahaan, efisiensi, produktivitas, kualitas dan keselamatan kerja. Keberhasilan implementasi 5R dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. ■

CSR dari Hasil Implementasi 5R



Seiring bergulirnya program 5R di lingkungan GMF AeroAsia, SBU GMF Engine Maintenance (TV) turut berperan aktif menjalankan program Tata Graha tersebut. Agenda utama program 5R SBU TV adalah pembenahan area Dancing Hall di Engine Shop. Area tersebut merupakan tempat penumpukan parts, tools, dan equipment yang sudah tidak terpakai lagi sejak tahun 2000.

Dengan dimotori 9 dedicated person, secara bertahap isi dari area Dancing Hall diringkas dan dirapikan. Barang-barang yang tidak terpakai lagi oleh SBU TV dikeluarkan, kemudian area tersebut dibersihkan. Kegiatan pembenahan ini dilakukan secara konsisten selama 3 bulan. Hasilnya, kini area Dancing Hall sudah ringkas dan rapi serta dapat digunakan kembali oleh SBU TV.

Sementara beberapa equipment yang telah dikeluarkan dari Dancing Hall dapat dimanfaatkan oleh Unit lain. Kemudian beberapa barang seperti Engine dan APU bekas dihibahkan ke institusi pendidikan sebagai bagian dari program Corporate Social Responsibility (CSR). Engine dan APU tersebut digunakan untuk sarana praktek siswa. Sudah ada 19 institusi pendidikan baik setingkat SMK maupun Perguruan Tinggi yang menerima hibah Engine atau APU ini. Pada akhirnya implementasi 5R yang kami lakukan tak hanya bermanfaat bagi lingkungan SBU TV tapi juga dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan nasional. ■ **(OMI Pardede)**



► IOR TERBAIK BULAN INI

Kemasan Aircraft Battery Tidak Sesuai Standard



Sesuai dengan standard, kemasan battery harus menggunakan hard casing. Terdapat pengiriman kemasan battery dari TCE ke Central Store menggunakan kemasan karton. Hal ini tentu sangat membahayakan untuk pengiriman ke OSA. □

Dilaporkan oleh Danang Aditya Pranoto | 533193

Before



After



Responsible Unit

Responsible unit telah melakukan pengadaan box baru sebanyak 20 ea untuk packaging battery. Diinformasikan juga jika ada barang masuk ke shop harus dilengkapi dengan box.

Tanggapan Redaksi

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Danang Aditya Pranoto yang melaporkan hazard ini melalui IOR. Redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada responsible unit yang melakukan corrective action dengan tepat sehingga potensi bahaya dapat dicegah sedini mungkin dan membantu penerapan efisiensi perusahaan. ■

Redaksi Penalty menyediakan hadiah untuk pengirim IOR Terbaik Bulan Ini. Silakan mengambil hadiahnya di Unit TQ Hangar 2 Lantai 1 Ruang 13 dengan menghubungi Bapak Angga setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB

Leadership dan Teamwork

Sebagai Pondasi Program 5R DC Union

Program 5R (Ringkas-Rapi-Resik-Rawat-Rajin) merupakan salah satu upaya mewujudkan visi GMF AeroAsia sebagai World Class MRO di tahun 2015. Meskipun terlihat sederhana, kalau diimplementasikan secara optimal, program 5R akan memberikan *first impression* yang sangat positif terhadap perusahaan. Terlebih bagi perusahaan yang ingin menampilkan citra sebagai perusahaan kelas dunia.

Dalam program 5R, Ringkas adalah membuang barang yang tidak digunakan dan menyimpan barang yang digunakan untuk bekerja dengan jumlah sesuai kebutuhan. Rapi adalah menata, mengatur, dan menstandarkan peletakan barang yang digunakan dalam bekerja. Resik selalu menjaga kebersihan termasuk tidak mengotori peralatan dan lingkungan kerja. Adapun Rawat dan Rajin selalu menjaga kondisi Ringkas-Rapi-Resik dari waktu ke waktu sampai menjadi budaya seseorang atau sekelompok orang.

Menyadari pentingnya 5R, DC Union yang terdiri dari Unit DCK, Unit DCF, Unit



Leadership and Teamwork

as Foundation of 5R DC Union Program

5R (Ringkas-Rapi-Resik-Rawat-Rajin) program is an effort to actualize GMF vision as a World Class MRO in 2015. Although it looks simple, optimal implementation of 5R program will raise a positive first impression of company. Especially to show company's image as a world class company.

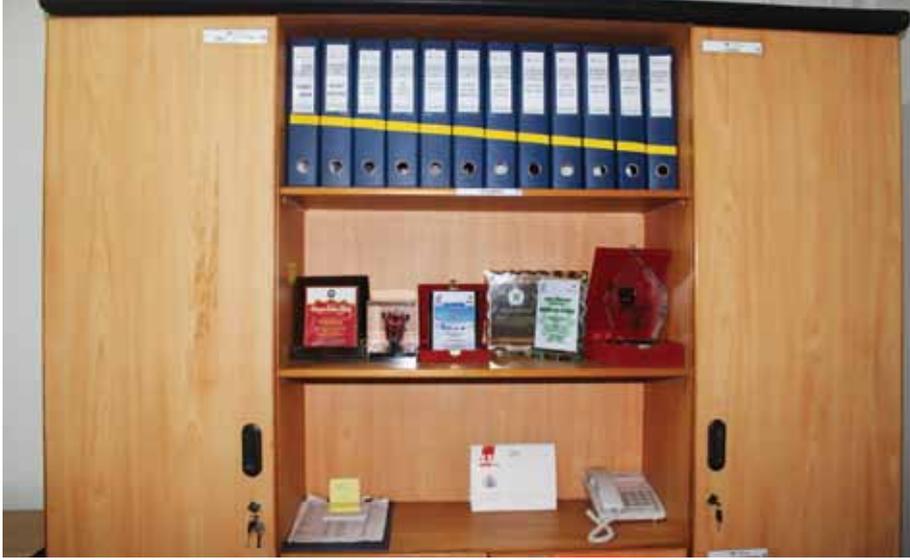
In the 5R program, Ringkas (conciseness) could be defined as removing unused items and keeping items which still be used as needed. Rapi (neatness) is defined as arranging, organizing, and standardizing placement of goods which used for working. Resik (cleanliness) means always maintain the cleanliness including not to contaminate the equipment and work environment. Rawat and Rajin (Care and diligence) means always maintain

the condition of conciseness-neatness-cleanliness from time to time and adapt it as culture of a person or group of people.

Recognizing the importance of 5R, DC Union which consists of DCK, DCF, DCE and DCS units trying to implement 5R optimally in work environment by requiring the presence of two things: Leadership and Teamwork. Without these two things, 5R will not implemented properly. Eventhough it could be implemented, it will just personally according to each individual. Leadership is very useful to motivate all personnel under our responsibility, including encouraging, directing, and facilitating. Teamwork will be needed in public places of work area such as document storage, pantry, mosque, meeting rooms, office rooms and others.

The initial step in implementing 5R is a committee establishment consist of one person as 5R motor and some members in charge of room or area. The next step is implementing Ringkas-Rapi-Resik (conciseness-neatness-cleanliness) respectively, otherwise, the tendency sequence is organize, store and cleaning the garbage. In conciseness process, the main concern is the work table as a private area and continued with the public area.

In work table, conciseness must be maintained especially on table and under table. Then followed with area in drawer. Once the conciseness process is completed, discussion is conducted to carry out the neatness process: determining the arrangement and identification standard. In neatness process, the 5R motor has



dan area kerja. Sedangkan proses Rawat-Rajin dilakukan dengan mengontrol Ringkas-Rapi-Resik oleh Motor 5R dan penanggung jawab ruang.

Selain menerapkan 5R secara internal, DC Union juga aktif dalam Program 5R Korporat. Dua agenda yang rutin dilaksanakan adalah Check & Feedback dan Rapat Koordinasi 5R Korporat yang dipimpin oleh Direktur Base Maintenance dan didukung oleh Direktur Human Capital & Corporate Affair. Check & Feedback dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan di area GMF untuk melihat implementasi 5R. Hasilnya dilaporkan ke pimpinan unit dan dipresentasikan pada Rapat Koordinasi 5R Korporat yang diadakan seminggu sekali. Dua agenda ini dilaksanakan untuk mendorong semua unit di GMF dalam mengimplementasikan 5R.

Selain dua agenda itu, DC Union aktif dalam penilaian 5R Korporat bersama dengan Tim 5R dari berbagai Dinas. Penilaian dilakukan setiap akhir semester dan hasilnya diumumkan saat Kick Off Meeting atau Midyear Communication Meeting. Hasil penilaian 5R Korporat dari semester ke semester menunjukkan implementasi 5R makin baik dan merata di GMF sehingga membuat tim penilai makin sulit menentukan yang terbaik.

Tetap semangat mengimplementasikan 5R untuk mempercepat tercapainya GMF AeroAsia sebagai World Class MRO of Customer Choice. ■

DCE dan Unit DCS berusaha menerapkan 5R secara optimal di lingkungan kerja dengan mengharuskan adanya dua hal yakni Leadership dan Teamwork. Tanpa dua hal ini, 5R tidak terimplementasi dengan baik. Kalau terimplementasi pun, sifatnya lebih personal sesuai pribadi masing-masing. Leadership sangat berguna menggerakkan seluruh personal yang menjadi tanggung jawabnya, termasuk mendorong, mengarahkan, dan memfasilitasi. Teamwork sangat dibutuhkan karena dalam area kerja selalu ada area yang digunakan bersama-sama seperti tempat penyimpanan dokumen, pantry, mushola, ruang rapat, ruang kantor dan lain-lainnya.

Langkah awal dalam mengimplementasikan 5R adalah membentuk Panitia 5R yang terdiri dari satu orang sebagai Motor 5R dan beberapa anggota sebagai penanggung

jawab ruang. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan Ringkas-Rapi-Resik secara berturut-turut, karena jika tidak urut kemungkinan besar kita akan menata, menyimpan dan membersihkan sampah. Dalam proses Ringkas, yang menjadi perhatian pertama adalah meja kerja sebagai area pribadi lalu dilanjutkan di area bersama.

Di meja kerja, yang utama adalah area di atas meja dan kolong meja yang harus Ringkas. Lalu dilanjutkan area dalam laci yang juga harus ringkas. Setelah proses Ringkas selesai, dilakukan diskusi untuk melaksanakan proses Rapi, yaitu menentukan standard penataan dan identifikasi. Dalam proses Rapi, Motor 5R berperan besar untuk memastikan bahwa standard penataan dan identifikasi dilaksanakan sesuai kesepakatan bersama. Proses Resik dilaksanakan untuk menjaga kebersihan peralatan

role to ensure that the implementation of arrangement and identification standard is according to mutual agreement. Cleanliness processes are implemented to maintain the cleanliness of equipment and work area. Therefore care and diligence are done by controlling the conciseness-

neatness-cleanliness by 5R Motor and the person who in charge of room or area.

Besides implementing 5R internally, DC Union is also active in Corporate 5R Program. Two agendas are routinely carried out, which are Check & Feedback and Corporate 5R Coordination Meeting

led by Director Base Maintenance and supported by the Director of Human Capital & Corporate Affairs. Check & Feedback preceded by an examination in GMF area in order to see the implementation of 5R. The result is reported to the unit leader and presented in Corporate 5R Coordination Meeting which held once a week. The purpose of these two agendas are to push all the units in GMF to implement 5R.

DC Union is also active in assessment of 5R Corporate along with 5R Team from various Department. Assessment is conducted every end of semester and the results will be announced at the Kick-Off Meeting or Midyear Communication Meeting. The assessment result of 5R Corporate shows that the implementation of 5R is getting better from time to time, therefore determination of the best unit becomes harder for the assessment team.

Let's keep the spirit in implementing 5R in order to accelerate the achievement of GMF as a World Class MRO of Customer Choice. ■





Seseorang mengalami kegagalan karena tidak bisa membawa diri, salah menempatkan diri dan yang paling parah tidak tahu diri.

Oleh: **Ahmad Yani Chumaidhy**
GM. Quality System and Auditing Material



Implementasi 5R Dalam Mendukung Keselamatan

Bekerja di ruangan yang bersih dengan barang yang tertata rapi dan mudah mengambil peralatan yang paling dibutuhkan tidak hanya membuat suasana kerja menjadi nyaman, namun juga dapat meningkatkan produktivitas dan juga meningkatkan keselamatan (safety). Seluruh benda yang paling dibutuhkan berada di dalam jangkauan tangan sehingga kita tidak perlu banyak waktu untuk mengambilnya. Ruang kerja yang nyaman ini tidak hanya satu dua hari, tapi berlangsung sepanjang waktu karena terus dijaga dan dirawat kebersihannya dan kerapihannya.

Area maupun lingkungan kerja yang nyaman itu sudah pasti tidak datang sendiri, namun dikelola dengan benar menggunakan konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) yakni sistem manajemen tata graha. Sistem ini semula lahir di Jepang dengan istilah 5S yakni Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke yang kemudian diadopsi di berbagai negara dengan nama berbeda. Di Indonesia 5S beralih bahasa menjadi 5R, di Inggris 5S diadopsi menjadi Sort,

5R Implementation to Support Safety

Working in a clean room with neat stuffs and easy-to-take the most necessary equipment not only makes the working atmosphere to be comfortable, but also can improve the productivity and safety.

The whole thing most needed are within the reach of the hand so that we do not need much time to pick it up. Comfortable working space is not just one or two days, but it goes on all the time because it has to be maintained for cleanliness and tidiness.

Comfortable working environment surely does not come alone, but it is managed properly using 5R concept (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) namely the housekeeping management system. This system was originally born in Japan with the term 5S namely Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu and Shitsuke who later is adopted in different countries with different names. In Indonesia 5S switched to the 5R, and in England 5S is adopted into Sort, Set in order, Shine, Standardize, and Sustain. Despite their differences in terms, the principle remains the same: the five factors which are performed sequentially to create



Set in order, Shine, Standardize, dan Sustain. Meski berbeda istilah, prinsipnya tetap sama yakni lima faktor berurutan yang dilakukan untuk menciptakan area kerja yang nyaman, efisien, dan produktif serta aman / safe.

Meski sederhana, implementasi konsep 5R membutuhkan kesabaran dan ketelatenan karena harus dilaksanakan secara konsisten. Apalagi, selain untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, konsep 5R terkait erat dengan keselamatan kerja. Dalam budaya keselamatan kerja, kita mengenal tahapan check list sebagai bagian dari upaya membangun kebiasaan yang baik serta memastikan tata kelola ruangan yang benar di semua area kerja. Untuk lebih mengenali konsep 5R, ada baiknya kita merinci kembali masing-masing tahapannya.

Ringkas adalah kegiatan memisahkan barang yang benar-benar diperlukan dan tidak diperlukan lalu menyingkirkan barang yang tidak diperlukan dari tempat kerja. Tujuannya agar area kerja menjadi lapang, aman, nyaman dan mempercepat pencarian barang. Prinsip ini mengharuskan semua barang di tempat kerja dalam kondisi siap digunakan (serviceable). Serviceable tools dan unserviceable tools harus dipisahkan. Kalau masih dapat diperbaiki, unserviceable tools harus segera diperbaiki atau di-scrap jika tidak dapat diperbaiki lagi.

Sedangkan Rapi adalah kegiatan menata letak barang, ruangan, peralatan dan perlengkapan kerja dengan rapi sehingga memudahkan pencarian, mudah menemukan dan mudah mengembalikan barang yang sudah dipakai. Tujuannya tidak lain mempersingkat waktu pencarian, memperkecil kemungkinan salah dalam pengambilan barang. Kejadiannya antara lain mengurutkan lokasi barang, penomoran lokasi, pembuatan list, dan lain-lain. Pengaturan letak barang ini bertujuan untuk efisiensi waktu dan mengurangi kelelahan. Di sini kita mengenal istilah "ada tempat untuk segala sesuatu dan segala sesuatu berada di tempatnya."

Adapun Resik adalah membersihkan tempat kerja dan peralatan kerja dari kotoran secara teratur agar kondisinya selalu bersih dan terhindar dari kontaminan yang ada. Tujuan kegiatan Resik ini tidak lain menjaga ruangan agar selalu aman untuk bekerja, alat kerja berfungsi optimal, peduli terhadap adanya ancaman bahaya dan sebagainya. Implementasi di lapangan tentu banyak sekali seperti membersihkan peralatan dari cairan minyak atau oli, membersihkan indikator atau label

a comfortable, efficient, productive and secure / safe working area.

Although simple, the implementation of 5R concept requires patience and diligence because it must be performed consistently. Moreover, in addition to creating a comfortable working environment, 5R concept is closely related to safety. In the safety culture, we know the stage of the check list as part of efforts to build good habits and ensure the proper area governance in all areas of work. To recognize the concept of 5R better, it is good to get back detailing each stage.

Sort (Ringkas) is an activity to separate stuffs that is really needed and not needed and then get rid of unnecessary items from the workplace. The goal is to make the workplace into a roomy, safe, comfortable area and make it easy to search item. This principle requires all items in the workplace are in a condition ready for use (serviceable). Serviceable and unserviceable tools should be separated. If it still can be fixed, unserviceable tools should be immediately repaired, otherwise it should be scrapped.

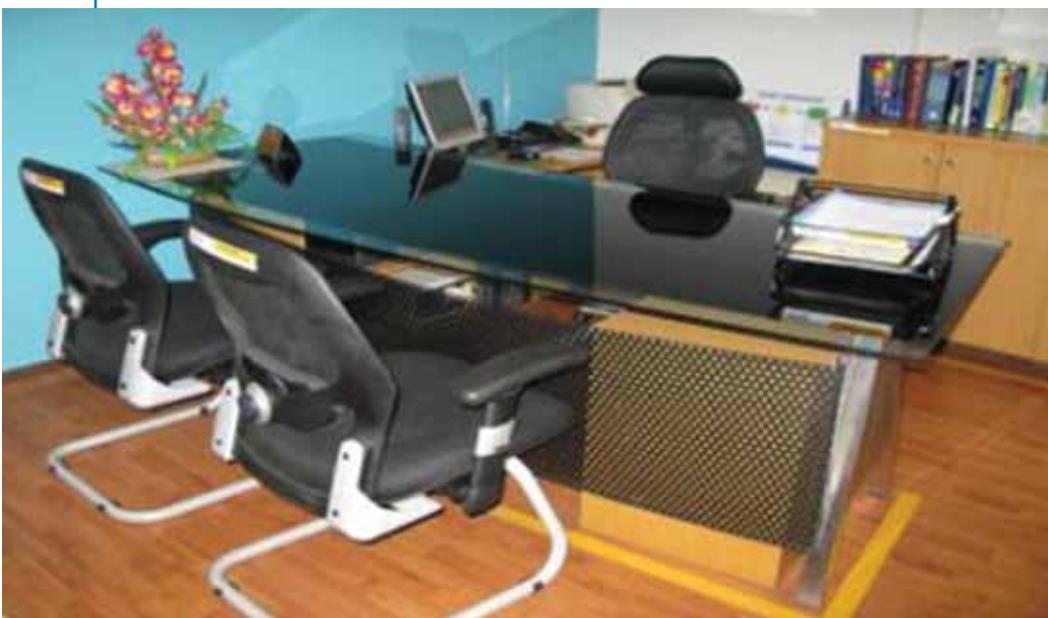
While Set in order (Rapi) is the activity of laying out the stuffs, space, working equipment and supplies neatly to make them easy to search, easy to find and easy to return an item that has been used. The goal is to shorten the search time, minimize the possibility to take the wrong items. The activities include sorting the location of stuffs, numbering location, list-making, etc. The aim of this item layout settings is for time efficiency and reduce fatigue. Here we know the term "there is a place for everything and everything is in its place."

Shine (Resik) is cleaning the workplace and work equipment from dirt regularly so it is always clean and protected from contaminants. The purpose of this activity is to keep the room safe for work, working tools are functioning optimally, concerned about the hazards and so on. There are a lot of implementation in the field such as cleaning the equipment from oil, cleaning the indicator or label so it remains easy to read, and other activities aimed at re-clean the equipments.

While Standardize (Rawat) is activities of keeping the workplace and facilities always maintained its cleanliness, tidiness and regularity consistently.

The goal is to make the personnel are able to work according to standards, maintain optimal conditions of good room and equipments and realize the work that is free of errors, as well as a visual control system.

The Sustain /Diligent (Rajin) is doing the previous four things continuously and constantly, as reflected through the mindset, attitudes, behaviors that form spontaneous culture. Constant and continuous step is important because good things often do not last long if not repeated continuously. In order for this good thing to be a spontaneous culture, there is no other way except repeat it until becoming a habit. In this context, Diligent also means



supaya tetap mudah terbaca, dan kegiatan lain yang bertujuan membuat peralatan bersih kembali.

Sedangkan Rawat adalah kegiatan merawat atau memelihara tempat kerja, fasilitas kerja supaya selalu terjaga kebersihan, kerapihan dan keteraturan secara konsisten. Tujuannya supaya personil dapat bekerja sesuai standar, mempertahankan kondisi optimal dari ruangan maupun peralatan yang baik dan mewujudkan pekerjaan yang bebas dari kesalahan, serta sebagai visual control system.

Adapun Rajin adalah melakukan keempat hal sebelumnya secara berulang-ulang, terus-menerus yang dicerminkan melalui pola pikir, sikap, perilaku sehingga terbentuk budaya yang spontan. Langkah mengulang terus-menerus ini penting karena hal yang baik seringkali tidak bertahan lama jika tidak diulang terus menerus. Supaya kebaikan ini menjadi budaya yang spontan, tidak ada cara lain kecuali mengulang-ulangnya sampai menjadi kebiasaan.

Dalam konteks ini, Rajin juga berarti konsisten dalam melakukan sesuatu berdasarkan manual yang ada. Dengan demikian pekerjaan dilakukan dengan cara yang benar secara konsisten sehingga safety dapat dijaga.

Konsep 5R ini harus dijalankan secara berurutan dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk mendapatkan hasil terbaik. Apalagi tahapan-tahapan dalam konsep ini sudah menjadi siklus yang terbukti memberikan dampak positif berupa efisiensi dalam pekerjaan, menurunnya cost of poor quality product, menurunnya tingkat stress pada karyawan. Dampak akhir dari implemetansi 5R ini adalah produktivitas karyawan dan level keselamatan yang semakin baik. Konsep 5R ini tentu harus dimulai dari diri kita masing-masing karena pada dasarnya 5R adalah kebutuhan kita. ■



consistent in doing things based on the existing manual. Thus the work performed in the right way consistently so that safety can be maintained.

The 5R concept should be executed sequentially and performed continuously to get the best results. Moreover, the stages in this concept has become a cycle which proved a positive impact in the form of efficiency in the work, the declining cost of poor quality product, reduced levels of stress on employees. The ultimate impact of this 5R implementation is the productivity of employees and the level of safety is getting better. 5R concept is certainly should start from ourselves as 5R is basically our need. ■

► POJOK K3

Ayo Budayakan 5R!

Pada umumnya semua tempat kerja mengandung sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan manusia. Hampir tidak ada tempat kerja yang steril dari sumber bahaya. Potensi bahaya dapat ditemukan mulai bahan baku, proses kerja, produk dan limbah yang dihasilkan. Untuk mencegah ancaman bahaya, perlu dilakukan penanganan terhadap semua potensi bahaya, salah satunya dengan penerapan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).

Penerapan 5R sangat penting karena beberapa masalah di tempat kerja berakar dari kurangnya kepedulian dan implementasi prinsip 5R. Misalnya, terbuangnya waktu kerja

karena dokumen yang tidak terkontrol, kesalahan identifikasi, kesulitan mencari peralatan kerja karena bercampur dengan peralatan lain maupun penempatan peralatan kerja yang tidak sesuai. Akibatnya muncul potensi bahaya seperti tersandung, terbentur, maupun kecelakaan kerja lain yang disebabkan oleh penataan tempat kerja yang tidak benar.

Selain kecelakaan kerja, kurangnya penerapan 5R dapat berdampak terhadap kesehatan kerja. Hal ini karena lingkungan kerja yang kotor dapat menyebabkan penyakit maupun menjadi media penularan penyakit. Begitu pun Alat Pelindung Diri (APD) yang kotor dan tidak terawat dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja.

Penerapan 5R merupakan dasar terciptanya keselamatan dan kesehatan kerja. Implementasinya bisa disesuaikan dengan lingkup serta area kerja masing-masing. Pembiasaan, kerjasama dan semangat menjadi lebih baik merupakan kunci penerapan 5R dalam keseharian kita. Kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menjadi budaya bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sistematis. Mari budayakan 5R! Be Safety Be Healthy! ■



LANDING GEAR PIN Tidak Dicabut Terulang Hingga Tiga Kali

dinilai aneh karena pin belum dicabut. Setelah diteliti lebih lanjut, terungkap kesalahpahaman telah terjadi antara Certifying Staff dan teknisi di lapangan.

Certifying Staff beranggapan urusan mencabut pin sudah didegelasikan kepada teknisi perawatan untuk melatih dan membiasakan sehingga lebih aware dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Karena itu, form Before Departure Checklist dan sobekan AML diletakkan di panel headset saja. Dia berharap teknisi melihat form dan sobekan AML lalu mencabut pin ketika melakukan walk around check. Tapi, yang terjadi malah sebaliknya karena tidak ada komunikasi antara keduanya. Teknisi itu hanya berpatokan pada "3 EA Landing Gear Pin Removed OK" di AML dan form yang telah di-release sehingga tidak mengecek kembali landing gear pin di area wheel well.

Teknisi itu beranggapan landing gear pin sudah dicabut Certifying Staff sehingga dirinya lebih berkonsentrasi ke pekerjaan lain. Pada saat yang sama, Certifying Staff tidak mengecek kembali karena merasa sudah mendelegasikan pekerjaan itu kepada teknisi yang akan mencabut landing gear pin ketika walk around check. Komunikasi tanpa tatap muka dalam delegasi pekerjaan ini membuat landing gear dalam kondisi terkunci (lock) ketika pesawat sudah take off sehingga harus kembali ke bandara awal. Sudah pasti operator pesawat dirugikan karena bahan bakar

Belum seberapa lama pesawat komersial milik salah satu airlines lepas landas menuju bandara tujuan. Namun, pilot memutuskan pesawat harus kembali atau Return To Base (RTB) karena ada masalah dengan pesawatnya. Setelah mendarat kembali, pesawat menjalani pemeriksaan untuk memastikan sumber masalah. Ternyata, landing gear pin pesawat belum dicabut. Hasil temuan ini membuat operator pesawat mencari sumber masalah karena semalam

sebelumnya, pesawat ini sudah menjalani Daily Check dan dilanjutkan dengan Before Departure Check.

Dari penelusuran pertama, tidak ada yang aneh dalam perawatan pesawat ini. Tapi, belakangan mulai terungkap kenapa landing gear pin belum dicabut ketika pesawat sudah di-release. Saat proses perawatan, Certifying Staff yang bertugas melakukan certifying form Before Departure Checklist dan menulis keterangan "3 EA Landing Gear Pin Removed OK" di AML. Keterangan ini

Teka-Teki Penity Edisi Desember 2014

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih satu pilihan jawaban yang tepat

- Berikut ini tujuan diadakannya safety Culture Survey. Kecuali?
 - Mengetahui perilaku, kepedulian, keadaan aktual, serta budaya personel terhadap safety.
 - Menjadikan bahan evaluasi dan dasar dalam perbaikan aspek safety di masa mendatang.
 - Mengetahui tingkat keparahan dari suatu dinas kerja.
- Pada setiap akhir pekerjaan seorang releaseman harus membubuhkan tandatangan atas nama negara, yaitu: *"I hereby certify this aircraft PK-... has been maintained according to Civil Aviation Regulation and safe for flight"*. Hal tersebut masuk pada proses rumusan yang mana?
 - Tahu diri.
 - Bisa menempatkan diri.
 - Bisa membawa diri.
- Berdasarkan hasil Safety Culture Survey tahun 2014, perolehan score *Airline Safety Culture Index (ASCI)* corporate GMF berada pada level apa?
 - Poor safety culture.
 - Mediocre safety culture.
 - Positive safety culture.
- Pendidikan dan pelatihan tentang safety telah dilakukan sejak dini yaitu pendidikan BAM (Basic Aircraft Maintenance) di mana safety ditanamkan di hampir seluruh materi pendidikan. Materi safety yang dikenalkan secara visual ini dikenal dengan?
 - SMS (Safety Management System).
 - SMM (Safety Management Manual).
 - SMA (Safety Management Aircraft).

yang terbang dan pelayanan kepada penumpang menjadi terganggu.

Pesawat yang Return To Base (RTB) akibat landing gear pin yang belum dicabut ini sudah tiga kali terjadi dalam satu tahun. Dua lainnya terjadi di dua bandara berbeda dengan pesawat yang berbeda pula, tapi masalahnya sama yakni landing gear pin yang belum dicabut. Pemicunya juga hampir sama yakni koordinasi dan komunikasi pendelegasian tugas dan tanggung jawab kepada subordinate kurang baik. Padahal tujuan pendelegasian cukup baik yakni melatih dan mendidik subordinate terbiasa dengan pekerjaan yang didelegasikan. Tapi, karena niat baik tidak dibarengi tata cara yang benar, hasil yang didapatkan justru sebaliknya.

Kejadian-kejadian seperti ini harus menjadi pelajaran penting. Task untuk removed landing gear pin yang tercantum pada checklist BD check diikuti. Setelah



Pesawat yang Return To Base (RTB) akibat landing gear pin yang belum dicabut ini sudah tiga kali terjadi dalam satu tahun.

dilaksanakan informasi pencabutan pinnya harus dicantumkan kedalam AML untuk menghindari risiko incident maupun accident yang disebabkan oleh personel yang kurang aware dalam bertugas. Selain itu, seorang Certifying Staff juga wajib melaksanakan maintenance instruction sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu lakukan dan certify step per step pekerjaan sesuai task yang ada pada form checklist. Dengan begitu, item removed landing gear pin tidak terlewatkan begitu saja ketika pesawat sudah siap berangkat.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah supervisi terhadap subordinate yang membantu maintenance harus dilakukan secara seksama. Pendelegasian pekerjaan harus dikomunikasikan secara detail dan crosscheck kembali pekerjaan sebelum menyatakan pesawat Release to Service. Ingat, tanggungjawab airworthiness pesawat berada di pundak Certifying Staff selaku pemegang otorisasi. Sedangkan subordinate hanya melakukan kewenangan pekerjaan yang terbatas sesuai dengan Certificate of Competency-nya. ■ **(Saiful Anham)**

Nama / No. Pegawai :

Unit :

No. Telepon :

Saran untuk PENITY :

Jawaban dapat dikirimkan melalui email *Penity* (penity@gmf-aeroasia.co.id) atau melalui Kotak Kuis *Penity* yang tersedia di Posko Security GMF AeroAsia. Jawaban ditunggu paling akhir 10 Februari 2015. Pemenang akan dipilih untuk mendapatkan hadiah. Silahkan kirimkan saran atau kritik anda mengenai majalah *Penity* melalui email *Penity* (penity@gmf-aeroasia.co.id)

Nama Pemenang TeKa-Teki Penity Edisi Desember 2014	Jawaban TeKa-Teki Penity Edisi Desember 2014	Ketentuan Pemenang
Nama pemenang TeKaTeki Penity edisi Desember 2014 bisa dilihat di website: http://intra.gmf-aeroasia.co.id/gmf-safety	1. c. Mengetahui tingkat keparahan dari suatu dinas kerja. 2. a. Tahu diri. 3. c. Positive safety culture. 4. a. SMS (Safety Management System).	1. Batas pengambilan hadiah 10 Februari 2015 Unit TQ Hangar 2 Lantai 1 R.13 dengan menghubungi Bp. Angga Dwi Cahyo setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB 2. Pemenang menunjukkan ID card pegawai 3. Pengambilan hadiah tidak dapat diwakilkan



RUMPI

Rubriknya *mang* SAPETI

Ada drawer tool di hangar yang belum dikontrol secara konsisten

"Konsistensi pengontrolan sangat penting untuk menghindari risiko dari foreign object damage"

Pada beberapa equipment tidak ditemukan PMI control sheet

"Control sheet harus selalu tersedia untuk memastikan equipment terawat dan layak pakai"

Setiap item di penyimpanan chemical sudah ditata rapih, tersegregasi dan terkontrol tanggal expired-nya.

"Ini contoh yang baik dan benar dan harus konsisten menjaga kondisi yang demikian"

SARAN MANG SAPETI

Terapkan 5R Secara Menyeluruh

Industri perawatan pesawat merupakan industri yang sarat dengan regulasi yang bersifat mengikat dan memaksa. Setiap detail pekerjaan diatur dan harus dipatuhi untuk menjamin kelaikan pesawat terbang, termasuk dalam penerapan 5R. Penerapan 5R sangat membantu kita melakukan kontrol pekerjaan, terutama peralatan yang digunakan untuk bekerja. Kemudahan mengontrol ini membantu pekerjaan selesai on time sesuai dengan karakter industri MRO.

Prinsip 5R mendorong untuk bekerja secara Ringkas, yaitu memisahkan peralatan yang tidak diperlukan dari tempat kerja. Rapi, membenahi tata letak penyimpanan barang dengan memberi pembatas, denah lokasi atau label pada barang yang sudah diklasifikasikan. Resik, memelihara kebersihan tempat kerja. Sedangkan Rawat adalah mempertahankan tiga kondisi tadi waktu ke waktu. Adapun Rajin mendisiplinkan diri melakukan empat hal di atas.

Lima prinsip harus dijalankan keseluruhan dan jangan terputus sampai R yang ke-3. Tugas utama kita justru Rawat dan Rajin karena jika kedua hal ini tidak dijalankan, maka 3 kondisi pertama yang telah dilaksanakan menjadi sia-sia dan menimbulkan uncontrolled condition. Kesibukan jangan sampai membuat kita acuh terhadap 2 R terakhir karena keadaan yang tidak terkontrol akan menimbulkan bahaya bagi keselamatan diri kita maupun proses perawatan sendiri. Jangan sampai kelalaian kita menerapkan 5R menjadikan khalayak luas sebagai korban. ■





SEGREGASI Tak Sederhana Arti Harfiahnya

Sesuai makna harfiahnya, segregasi berarti memisahkan atau mengelompokkan. Cukup sederhana jika dilihat dari arti katanya. Tapi, dalam industri penerbangan dan perawatan pesawat, segregasi tidaklah sesederhana namanya. Segregasi menjadi persyaratan penting yang diatur dalam regulasi untuk menjamin keselamatan penerbangan. Memilah part yang serviceable dan unserviceable wajib dilakukan untuk menghindari kesalahan memilih part yang akan digunakan. Salah memilih part yang digunakan di pesawat, bisa fatal akibatnya bagi keselamatan penerbangan.

Dalam EASA 145.A.25 tentang Facility Requirement disebutkan fasilitas maintenance harus memiliki infrastruktur yang memadai untuk seluruh aktivitas perawatan baik perawatan pesawat, engine maupun komponen sesuai rating yang dimiliki. Begitu juga untuk aktifitas pendukung lain seperti planning, engineering dan manajerial yang harus

didukung fasilitas perkantoran yang memadai.

Selain itu, infrastruktur perawatan harus memiliki sarana dan prasarana pendukung elektrikal, mekanikal, lingkungan dan dimensi yang berbeda antara hangar untuk pesawat dengan engine shop maupun komponen shop. Persyaratan ini berbeda dengan persyaratan yang harus dipenuhi untuk kegiatan perkantoran.

Yang tidak kalah penting adalah fasilitas penyimpanan (storage). Dalam EASA 145.A.25 (d) disebutkan fasilitas penyimpanan yang memadai harus disediakan untuk komponen, tool, equipment dan material lain. Fasilitas ini harus terpisah antara satu dengan yang lainnya sesuai persyaratan yang ditetapkan. Begitu juga antara serviceable dan unserviceable komponen, tool, equipment serta material yang harus dipisahkan agar tidak tertukar saat digunakan.

Semua persyaratan penyimpanan harus mengikuti petunjuk dari pabrik

pembuat untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas atau kerusakan saat penyimpanan. Selain itu area penyimpanan harus area terbatas untuk orang-orang yang memang diberi otorisasi menangani area itu untuk pencegahan terhadap tindakan tidak semestinya dari orang yang tidak bertanggungjawab.

Peraturan lain seperti GMF MOE 2.3.1 mendefinisikan lebih jelas tentang area penyimpanan (storage). Berdasarkan paragraph 1 MOE 2.3.1, GMF bertanggung jawab terhadap penyimpanan dan perlindungan dari kerusakan pada setiap proses perawatan hingga final inspection dan test serta pada pengiriman dan penyimpanan di gudang. Artinya setiap titik keberadaan suatu komponen, tool, equipment dan material merupakan ruang penyimpanan yang harus dijaga kondisinya agar tidak terjadi penurunan kualitas atau kerusakan lebih lanjut dari suatu barang.

Jadi jelas, segregasi bukanlah aktivitas sederhana. Identifikasi (memilah) baik jenis aktifitas maupun barang serta kegunaannya harus dilakukan agar dapat ditentukan persyaratan yang harus dipenuhi. Selanjutnya harus dilakukan monitor dan kontrol secara periodik apakah kondisinya tetap sesuai persyaratan dari waktu ke waktu. Yang tidak kalah penting, perawatan dan perbaikan fasilitas maupun barang tetap harus dilakukan agar selalu dalam kondisi prima dan tidak menjadi ancaman bagi keselamatan penerbangan. Dibutuhkan pengetahuan, disiplin dan integritas. Begitulah seharusnya segregasi dilakukan. ■ **(Endra wirawan)**